

Original Research

Prasangka terhadap Homoseksual: Peran Fundamentalisme Agama dan Identitas Sosial

Veronica Raket Rahardjo¹, Marselius Sampe Tondok^{1*}

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya-Indonesia 60293

*corresponding author: marselius@staff.ubaya.ac.id

Abstract—*Indonesian society, which generally adheres to the notion of heteronormativity, views homosexuals as contrary to social norms. This belief prompted prejudice toward homosexuals. Various factors that encourage prejudice include religious fundamentalism and social identity. This study aimed to examine the role of religious fundamentalism and social identity toward homosexuals' prejudice among college students in Surabaya. The design of this study used a cross-sectional survey, with participant (N=384) students aged 18-25 years and heterosexual oriented, obtained through accidental sampling technique. Data were collected using RFS-12, A Three-factor Model of Social Identity Scale, and the Attitudes Toward Lesbian and Gay Men (ATLG) Scale. Results of multiple linear regression analysis showed that religious fundamentalism and social identity played a significant role in explaining prejudice against homosexuals ($R=0.576$; $F=94.433$; $p<0.001$). Meanwhile, the partial analysis revealed that religious fundamentalism could significantly explain the prejudice toward homosexuals ($t=13.306$; $p<0.001$), while social identity could not ($t=0.087$; $p=0.931$). Additional analysis showed that prejudice toward homosexuals differed based on gender, type of university, presence or absence of contact, the quantity of contact, and quality of contact. The implications of this study were discussed in the context of Indonesia's contemporary society.*

Keywords: *homosexual, prejudice, religious fundamentalism, social identity*

Abstrak—*Masyarakat Indonesia, yang umumnya menganut paham heteronormativitas, memandang homoseksual bertentangan dengan norma sosial. Paham ini mendorong terjadinya prasangka terhadap homoseksual. Terdapat berbagai faktor yang membentuk prasangka diantaranya, fundamentalisme agama dan identitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran fundamentalisme agama dan identitas sosial terhadap prasangka homoseksual pada mahasiswa yang berkuliah di Surabaya. Desain penelitian ini menggunakan cross sectional survey, dengan partisipan (N=384) mahasiswa berusia 18-25 tahun, dan berorientasi heteroseksual, yang didapat melalui teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan RFS-12, A Three-factor Model of Social Identity Scale, dan Attitudes Toward Lesbian and Gay Men (ATLG) Scale. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa fundamentalisme agama dan identitas sosial berperan signifikan dalam menjelaskan prasangka terhadap homoseksual ($R=0.576$; $F=94.433$; $p<0.001$). Selanjutnya, analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa fundamentalisme agama berhubungan secara signifikan dengan prasangka terhadap homoseksual ($t=13.306$; $p<0.001$), namun tidak dengan identitas sosial ($t=0.087$; $p=0.931$). Analisis tambahan menyatakan bahwa prasangka terhadap homoseksual berbeda berdasarkan jenis kelamin, jenis universitas, ada tidaknya kontak, kuantitas kontak, serta kualitas kontak. Implikasi dari hasil penelitian ini didiskusikan lebih lanjut dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini.*

Kata kunci: *fundamentalisme agama, homoseksual, identitas sosial, prasangka*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya menganut paham heteronormativitas. Paham ini terkait dengan praktik seksual yang sesuai dengan norma, yang menjunjung konvensionalitas gender dan heteroseksualitas. Masyarakat yang menganut paham ini memiliki anggapan bahwa peran dan orientasi seksual yang alami hanya ada pada laki-laki, perempuan, dan heteroseksual (Jackson, 2006; Ning and Poon, 2021). Hal ini membuat masyarakat memunculkan heteroseksisme, yaitu cara berpikir yang dijadikan acuan untuk menentang, merendahkan, dan menstigmatisasi segala perilaku, identitas, ikatan, dan kelompok non-heteroseksual. Istilah ini mendukung kelompok heteroseksual untuk memunculkan prasangka dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) (Herek, 2007; Marchia and Sommer, 2019).

Survei oleh Saiful Mujani Research Center (SMRC) pada tahun 2016 hingga 2017 pada 3.104 responden berusia di atas 17 tahun menunjukkan bahwa 41.1% responden menyatakan bahwa LGBT tidak memiliki hak hidup di Indonesia, 88% percaya bahwa LGBT adalah hal yang mengancam, dan 81% setuju bila agama melarang lesbian dan gay (Pratiwi, 2018; Wibawa, 2018). Survei kolaborasi Tirta dan Jakpat pada tahun 2019 dengan 1.005 responden yang mayoritasnya berusia 20 hingga 25 tahun, menunjukkan bahwa 55.72% menyatakan LGBT sebagai perbuatan yang salah, 58.48% menganggap LGBT sebagai penyimpangan (Garnesia,

2019). Menurut Herek (2000) prasangka LGBT merupakan sikap negatif yang diarahkan pada individu lain berdasarkan orientasi seksual yang dimiliki, seperti individu dengan perilaku dan orientasi homoseksual atau biseksual, komunitas gay, lesbian, dan biseksual. Dalam kaitannya dengan homoseksual, prasangka merupakan sikap negatif yang diberikan individu bagian dari kelompok heteroseksual pada individu bagian dari kelompok homoseksual. Prasangka tentunya akan membawa beberapa dampak negatif, seperti perasaan khawatir *out-groups* karena akan dievaluasi berdasarkan stereotip negatif, lebih rentan mengalami stres karena menerima perilaku diskriminatif khususnya pada kelompok minoritas seksual karena adanya stres tambahan terkait dengan stigma pada status kelompoknya, dan rendahnya *self-esteem* (Kite and Whitley Jr., 2016). Prasangka dapat muncul karena adanya faktor personal dan sosial, seperti fundamentalisme agama dan identitas sosial (Kite and Whitley Jr., 2016). Altemeyer and Hunsberger (1992) menyatakan bahwa fundamentalisme agama merupakan keyakinan mendasar yang dimiliki individu bahwa ajaran agamanya mengandung kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak membutuhkan kontekstualisasi, sehingga perlu melawan hal yang menentang kebenaran agama. Rouse (2021) menyatakan bahwa individu fundamentalis sangat mementingkan konsep dosa, keselamatan, perintah, dan penginjilan dalam Alkitab, sehingga individu dengan keyakinan fundamentalis pada bagian tertentu pada Alkitab akan menunjukkan sikap, perilaku, dan perasaan yang lebih negatif pada gay dan lesbian. Didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu (Sanabria, 2012; Nagoshi *et al.*, 2019; Arli, Badejo and Sutanto, 2020; Sulistio *et al.*, 2020) diketahui bahwa fundamentalisme agama berhubungan secara positif dengan prasangka. Hal ini berarti, semakin tinggi fundamentalisme agama individu, maka semakin tinggi pula prasangka.

Tajfel (dalam Abrams and Hogg, 2006) menyatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari pandangan individu dimana ia merasa menjadi bagian dari kelompok sosial yang memiliki kesamaan emosi dan nilai dengan dirinya. Ketika individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari *ingroups*, ia akan memandang *ingroups*-nya dengan lebih positif dan lebih baik daripada *outgroups*. Individu akan *favorable bias* terhadap *ingroups*-nya untuk memperoleh harga diri positif. Semakin individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari *ingroups*, ia akan melakukan *stereotyping* dengan *favorable bias* terhadap *ingroups*. Hal ini yang akhirnya membuat individu lebih mudah berprasangka terhadap *outgroups*. Didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa identitas sosial berhubungan dengan prasangka dengan korelasi sedang (Sarifah, 2016; Spiegler, Christ and Verkuyten, 2022) dan korelasi rendah (Çakal *et al.*, 2016; Sulistio *et al.*, 2020). Pada penelitian ini, fundamentalisme agama mengacu pada seluruh agama yang diakui oleh Indonesia. Agar tidak menjelekkan atau merendahkan agama tertentu, interpretasi agama dalam penelitian ini merujuk pada interpretasi agama menurut para partisipan. Sedangkan, identitas sosial mengacu pada orientasi seksual individu, dengan *ingroups* heteroseksual dan *outgroups* homoseksual. Kedua faktor ini dipilih karena peneliti belum menemukan penelitian dengan variabel serupa pada prasangka terhadap homoseksual. Peneliti hanya menemukan prasangka terhadap agama yang berbeda (Kusumowardhani, Fathurrohman and Ahmad, 2013) dan prasangka terhadap kelompok keagamaan lain, namun variabel identitas sosial dan fundamentalisme agama berperan sebagai mediator (Sulistio *et al.*, 2020). Selain itu, terdapat inkonsistensi pada penelitian Kusumowardhani, Fathurrohman dan Ahmad (2013) yang memperoleh hasil bila identitas sosial tidak berkorelasi dengan prasangka mahasiswa Muslim UIN pada pemeluk agama lain.

Bertolak dari inkonsistensi temuan dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara fundamentalisme agama dan identitas sosial dengan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Hipotesis mayor penelitian ini adalah fundamentalisme agama dan identitas sosial berperan signifikan dalam menjelaskan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Hipotesis minor 1 menyatakan terdapat hubungan positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka

terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Hipotesis minor 2 menyatakan terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif survei *cross-sectional*. Responden penelitian ini merupakan 384 mahasiswa berusia 18 hingga 25 tahun, berkuliah di Kota Surabaya, dan berorientasi heteroseksual. Mayoritas responden berusia 21 tahun (26.04%). Ditinjau dari jenis kelamin, terdapat 199 (51.82%) responden berjenis kelamin perempuan dan 185 (48.18%) responden berjenis kelamin laki-laki. Responden yang berasal dari universitas negeri (55.99%) dan universitas swasta (44.01%).

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu prasangka terhadap homoseksual sebagai variabel dependen, dan fundamentalisme agama serta identitas sosial sebagai variabel independen. Ketiga variabel tersebut akan diukur dengan menggunakan skala *Attitudes Toward Lesbian and Gay Men* (ATLG) (Herek, 1988), *The Revised Religious Fundamentalism Scale* (RFS-12) (Altemeyer and Hunsberger, 2004), dan skala *A Three-Factor Model of Social Identity* (Cameron, 2004). Peneliti melakukan adaptasi alat ukur ATLG dan RFS-12 ke dalam Bahasa Indonesia, serta memodifikasi alat ukur *A Three-Factor Model of Social Identity* untuk disesuaikan dengan konteks penelitian.

Skala *Attitudes Toward Lesbian and Gay Men* (Herek, 1988) bersifat unidimensional dan digunakan untuk mengukur tingkat prasangka terhadap homoseksual. Terdiri atas 20 item yang terbagi ke dalam dua sub-skala, yaitu *Attitude Toward Lesbian* dan *Attitude Toward Gay Men*. Masing-masing sub-skala terdiri atas 10 item, dengan pembagian 13 item *favorable* dan 7 item *unfavorable*. Skoring dilakukan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan respon, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), dan skoring item *unfavorable* sudah di-*reverse*. Pada penelitian ini, ATLG memiliki koefisiensi reliabilitas dengan nilai sebesar 0.942.

The Revised Religious Fundamentalism Scale (RFS-12) (Altemeyer and Hunsberger, 2004) bersifat unidimensional dan digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan individu akan ajaran agamanya. Terdiri atas 12 item dengan 6 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Skoring dilakukan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan respon, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), dan skoring item *unfavorable* sudah di-*reverse*. Pada penelitian ini, RFS-12 memiliki koefisiensi reliabilitas dengan nilai sebesar 0.859.

Skala *A Three-Factor Model of Social Identity* (Cameron, 2004) dikembangkan berdasarkan teori identitas sosial milik Tajfel. Alat ukur dimodifikasi peneliti untuk disesuaikan konteksnya bagi mahasiswa berorientasi heteroseksual dan digunakan untuk mengukur tingkat identifikasi individu sebagai bagian dari kelompok heteroseksual. Terdiri atas tiga aspek dengan total 18 item, yaitu 6 item pada aspek *Ingroup Ties*, 7 item pada aspek *Centrality*, dan 5 item pada aspek *Ingroup Affect*. Terbagi menjadi 10 item *favorable* dan 8 item *unfavorable*. Skoring dilakukan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan respon, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), dan skoring item *unfavorable* sudah di-*reverse*. Pada penelitian ini, *A Three-Factor Model of Social Identity* memiliki koefisiensi reliabilitas dengan nilai sebesar 0.888.

Pengambilan data dilakukan menggunakan *google form* berisi *informed consent*, data demografis, angket terbuka, serta item dari ketiga alat ukur yang digunakan. *Google form* kemudian disebar menggunakan link pada media sosial Instagram, WhatsApp, dan Line. Setelah data diperoleh, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan JASP versi 0.16.1.0. Analisis yang dilakukan adalah regresi linear berganda untuk menguji hipotesis mayor; korelasi parsial untuk menguji kedua hipotesis minor. Selain itu, dilakukan analisis tambahan menggunakan ANOVA untuk menguji perbedaan tingkat prasangka ditinjau dari jenis kelamin, jenis universitas, kontak apakah memiliki kenalan homoseksual, kuantitas kontak, dan kualitas kontak.

HASIL

Berikut merupakan statistik deskriptif distribusi frekuensi ketiga variabel dalam penelitian ini, yang dinyatakan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Data Variabel Penelitian

Kategori	Prasangka		Fundamentalisme Agama		Identitas Sosial	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	30	7.81%	7	1.82%	1	0.26%
Rendah	60	15.63%	40	10.42%	12	3.13%
Sedang	127	33.07%	83	21.62%	75	19.53%
Tinggi	116	30.21%	130	33.85%	142	36.98%
Sangat Tinggi	51	13.28%	124	32.29%	154	40.10%
Total	384	100%	384	100%	384	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel penelitian, prasangka mahasiswa terhadap homoseksual tergolong sedang; keyakinan mahasiswa akan ajaran agamanya tergolong tinggi; identifikasi mahasiswa sebagai bagian dari kelompok heteroseksual tergolong sangat tinggi.

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah normalitas dan linearitas. Kedua uji asumsi tersebut terpenuhi, sehingga digunakan uji regresi linear berganda dan korelasi parsial.

Tabel 2

Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Prasangka					
	R ²	Adjust R ²	F	β	t	Sig.
FA,IS	0.331	0.328	94.433			<.001
FA				0.577	13.306	<.001
IS				-0.004	-0.087	0.931

Keterangan: FA = fundamentalisme agama; IS = identitas sosial.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diketahui bahwa fundamentalisme agama dan identitas sosial dapat memprediksi prasangka secara bersama-sama sebesar 0.328 dengan F= 94.433 dan signifikansi p<.001. Dari hasil uji korelasi parsial diketahui pula bila variabel fundamentalisme agama berhubungan signifikan dengan prasangka (t= 13.306; p<.001), sedangkan variabel identitas sosial tidak berhubungan signifikan dengan prasangka (t= 0.087; p = 0.931).

Tabel 3
Hasil Uji Beda Skor Prasangka dengan Data Demografis dan Angket Terbuka

Kategori	Mean	F	Sig.	Keterangan
Jenis Kelamin				
Laki-laki	68.43	32.937	<.001	Ada Beda
Perempuan	58.42			
Jenis Universitas				
Negeri	68.03	38.866	<.001	Ada Beda
Swasta	57.16			
Agama				
Islam	68.33	12.534	<.001	Ada Beda
Kristen	61.11			
Katolik	53.07			
Buddha	49.14			
Hindu	48.88			
Khonghucu	43.00			
Kontak (memiliki kenalan)				
Tidak	67.46	24.936	<.001	Ada Beda
Ya	58.66			
Kuantitas Kontak				
Tidak pernah	65.07	5.656	<.001	Ada beda
Jarang	62.37			
Kadang-kadang	54.00			
Sering	48.30			
Selalu	60.08			
Kualitas Relasi				
Sangat tidak baik (negatif)	67.22	6.836	<.001	Ada Beda
Tidak baik	68.95			
Biasa (netral)	63.15			
Baik	55.25			
Sangat baik (positif)	50.25			

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor prasangka ketika ditinjau dari data demografis (jenis kelamin, jenis universitas, dan agama) dan angket terbuka (kontak apakah memiliki kenalan homoseksual, kuantitas kontak, dan kualitas kontak).

DISKUSI

Penelitian ini memiliki hipotesis mayor yang berbunyi fundamentalisme agama dan identitas sosial berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa fundamentalisme agama dan identitas sosial dapat memprediksi prasangka secara bersama-sama sebesar 0.328 atau setara dengan 32.8%. Hasil ini menunjukkan bila hipotesis mayor diterima, dan terdapat kemungkinan variabel lain memprediksi prasangka terhadap homoseksual sebesar 67.2%.

Hipotesis minor 1 dalam penelitian ini berbunyi fundamentalisme agama berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa variabel fundamentalisme agama berperan untuk meningkatkan prasangka terhadap homoseksual ($t = 13.306$; $p < .001$), sehingga hipotesis minor 1 diterima. Ini berarti, semakin tinggi nilai fundamentalisme agama, maka semakin tinggi pula tingkat prasangka terhadap homoseksual. Hasil ini sesuai dengan hasil

Hipotesis minor 1 dalam penelitian ini berbunyi fundamentalisme agama berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa variabel fundamentalisme agama berperan untuk meningkatkan prasangka terhadap homoseksual ($t = 13.306$; $p < .001$), sehingga hipotesis minor 1 diterima. Ini berarti, semakin tinggi nilai fundamentalisme agama, maka semakin tinggi pula tingkat prasangka terhadap homoseksual. Hasil ini sesuai dengan hasil c yang menyatakan bahwa individu memiliki keyakinan mendasar bahwa ajaran agamanya mengandung kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak membutuhkan kontekstualisasi, sehingga perlu melawan hal yang menentang kebenaran agama. Individu yang memiliki keyakinan mendasar pada ajaran agamanya akan lebih berkemungkinan untuk mengutuk homoseksualitas (Fulton, Gorsuch and Maynard, 1999). Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia umumnya menganut paham heteronormativitas yang akan membuat mereka menentang, merendahkan, dan menstigma segala perilaku, identitas, ikatan, dan kelompok non-heteroseksual (Herek, 2007). Individu yang tidak mendukung homoseksualitas mendasarkan pendapatnya pada nilai normatif, salah satunya yang ditanamkan melalui ajaran keagamaan. Dalam ajaran keagamaan, hubungan sesama jenis merupakan hubungan yang ditentang karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan berdosa. Individu fundamentalis sangat mementingkan konsep dosa, keselamatan, perintah, dan penginjilan yang ada dalam Alkitab, sehingga mereka akan lebih menunjukkan sikap, perasaan, dan perilaku negatif terhadap pria gay dan wanita lesbian (Rouse, 2021). Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa perilaku yang bermoral akan dirusak oleh individu non-heteroseksual.

Hipotesis minor 2 dalam penelitian ini berbunyi identitas sosial berperan menjelaskan prasangka terhadap homoseksual pada mahasiswa di Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa variabel identitas sosial tidak berperan terhadap prasangka terhadap homoseksual ($t = -0.087$; $p = 0.931$), sehingga hipotesis minor 2 ditolak. Ini berarti, identitas sosial individu sebagai bagian dari mahasiswa berorientasi heteroseksual tidak dapat menjelaskan prasangka terhadap homoseksual. Hasil ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan beberapa penelitian sebelumnya (Çakal et al., 2016; Sarifah, 2016; Spiegler et al., 2021; Sulistio et al., 2020). Hasil yang tidak berhubungan diduga muncul karena kelompok mayoritas mengkode informasi kelompok minoritas berdasarkan status minoritasnya. Menurut Goofman (dalam Herek & Capitanio, 1996), sikap tersebut yang membuat banyak individu minoritas seksual tidak berani mengakui orientasi seksualnya. Kondisi ini yang membuat mahasiswa berorientasi heteroseksual jarang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan homoseksual. Hal ini yang menyebabkan identitas sosial individu sebagai mahasiswa berorientasi heteroseksual bukan faktor yang mempengaruhi prasangka terhadap homoseksual.

Bila dikaitkan dengan teori identitas sosial Tajfel & Turner (dalam Myers & Twenge, 2022), individu akan *favorable bias* terhadap *ingroups*-nya untuk memperoleh harga diri positif ketika membandingkan *ingroups* dengan *outgroups*. Bila individu memiliki motivasi untuk mencapai serta mempertahankan identitas sosial positif dengan memandang *ingroups* lebih baik, harga dirinya akan meningkat (Kite & Whitley, Jr, 2016). Hal ini yang membuat individu memiliki keinginan untuk mengevaluasi *ingroups*-nya secara lebih positif, namun individu akan kesulitan melakukan evaluasi identitas sosial positif bila tidak terdapat kategori atau kelompok sosial yang dijadikan pembanding. Ketidaksesuaian hasil kemungkinan besar juga terjadi karena perbedaan konteks budaya, objek, dan subjek penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan temuan penelitian ini, identitas sosial yang tidak berkorelasi dengan prasangka terhadap homoseksual dapat terjadi karena adanya efek kovarians. Hal ini tampak dari korelasi yang besar antara identitas sosial dan fundamentalisme agama, yang membuat uji korelasi parsial identitas sosial memperoleh hasil tidak signifikan. Maka dari itu, peneliti mencoba menggunakan fundamentalisme agama sebagai mediator untuk memediasi

hubungan antara identitas sosial dan prasangka terhadap homoseksual. Berdasarkan hasil uji jalur *path analysis* tampak bila fundamentalisme agama berperan sebagai *full mediation* dikarenakan memperoleh hasil *direct effect* (z -value = -0.087; p = 0.931) dan *indirect effect* (z -value = 4.839; p < .001). Hasil ini menunjukkan bila identitas sosial individu sebagai bagian dari kelompok berorientasi heteroseksual berpengaruh terhadap meningkatnya prasangka terhadap homoseksual melalui fundamentalisme agama.

Identitas sosial individu terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan yang menumbuhkan bias kelompok (Myers & Twenge, 2022; Suyono & Suryanto, 2017). Bila dikaitkan dengan penelitian ini, ketika individu melakukan kategorisasi dengan kelompok berorientasi heteroseksual, ia akan memandang kelompoknya lebih positif dan baik. Ketika individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok berorientasi heteroseksual, ia tidak akan menerima perbedaan antara kelompok berorientasi heteroseksual dengan kelompok berorientasi homoseksual. Ketika individu anggota kelompok berorientasi heteroseksual melakukan perbandingan antar kelompok akan menimbulkan bias kelompok, sehingga ia melakukan kesalahan dalam menilai kelompok berorientasi homoseksual. Ketika individu semakin memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok berorientasi heteroseksual, ia akan semakin kaku pada ajaran agamanya yang menentang hubungan sesama jenis. Kekakuan ini didasarkan pada ayat-ayat dalam Kitab Suci yang menunjukkan penolakan terhadap perilaku homoseksual dan menganggapnya sebagai dosa. Hal ini akhirnya mengarah pada peningkatan prasangka terhadap homoseksual.

Peneliti menggunakan ANOVA untuk menguji perbedaan skor prasangka bila dikaitkan dengan jenis kelamin, jenis universitas, agama, ada tidaknya kontak, kuantitas kontak, dan kualitas kontak. Ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, subjek dengan jenis kelamin laki-laki lebih berprasangka terhadap homoseksual dibandingkan subjek dengan jenis kelamin perempuan. Menurut Myers dan Twenge (2022), laki-laki lebih berprasangka karena adanya peran gender tradisional atau konvensionalitas peran gender.

Ditinjau dari jenis universitas, subjek yang berasal dari perguruan tinggi negeri lebih berprasangka terhadap homoseksual dibandingkan subjek dari perguruan tinggi swasta. Menurut Myers dan Twenge (2022), kebijakan terbuka yang dimiliki sekolah sebagai institusi sosial dapat mempengaruhi prasangka individu. Bila dikaitkan dengan prasangka subjek dari perguruan tinggi swasta yang lebih rendah kemungkinan disebabkan oleh mayoritas subjek yang berasal dari salah satu universitas yang menanamkan nilai multikultural, sehingga mahasiswanya akan cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan.

Ditinjau dari agama, subjek beragama Islam, Kristen, Katolik lebih berprasangka terhadap homoseksual dibandingkan subjek beragama Hindu, Buddha, Khonghucu. Hal ini kemungkinan terjadi karena data yang tidak proporsional, yang mana mayoritas subjek memeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik. Keenam agama yang diakui Indonesia memang sama-sama menolak perilaku homoseksual atau LGBT dan pernikahan sesama jenis (Mansur, 2017). Namun, agama Islam dan Kristen lebih tegas dalam mengecam homoseksualitas, sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci yang menyatakan bahwa hubungan sesama jenis adalah kejahatan dan dosa, sehingga pelaku harus memperoleh hukuman.

Ditinjau dari kontak apakah memiliki kenalan homoseksual, subjek yang tidak memiliki kenalan homoseksual lebih berprasangka terhadap homoseksual dibandingkan subjek yang memiliki kenalan homoseksual. Hal ini terjadi karena menurut teori *contact hypothesis* Allport, interaksi yang terjalin antar kelompok sosial dapat mengarah pada hubungan dan sikap yang lebih positif (Heinze and Horn, 2009; Inderasari, Sampe Tondok and Yudianto, 2021) serta penurunan tingkat prasangka yang tidak hanya terbatas pada ras atau etnis, namun kelompok lain seperti homoseksual (Pettigrew et al., 2011). Ditinjau dari kuantitas kontak dan kualitas kontak, subjek yang selalu berkontak dan memiliki kualitas interaksi yang positif memiliki prasangka yang lebih rendah. Kontak yang singkat mungkin tidak cukup untuk meningkatkan sikap positif terhadap *outgroups*, namun pengalaman atau kualitas kontak yang positif dapat

mengurangi sikap negatif terhadap *outgroups* (Herek and Capitanio, 1996). Didukung oleh penelitian Herek dan Capitanio (1996), yang menunjukkan bila heteroseksual yang memiliki kontak dengan gay dan lesbi memiliki sikap yang lebih baik terhadap gay ($M = 7.74$) dibandingkan heteroseksual yang tidak memiliki kontak ($M = 9.69$); pengalaman kontak dengan satu hubungan dengan gay ($M = 8.98$), dengan dua hubungan ($M = 7.82$), dengan tiga atau lebih hubungan ($M = 6.66$), dibandingkan dengan tanpa kontak ($M = 9.69$); jenis hubungan atau relasi dengan gay berstatus teman dekat ($M = 6.06$), keluarga dekat ($M = 7.06$), kenalan ($M = 7.28$), dan keluarga jauh ($M = 9.57$). Temuan ini menunjukkan bila adanya kontak, semakin sering kontak, dan semakin dekat hubungan dengan homoseksual dapat menurunkan prasangka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Surabaya, sehingga harus lebih berhati-hati ketika digeneralisasikan; penggunaan teknik *quota sampling* yang tidak sesuai pada realisasinya; jumlah sampel yang tidak proporsional dari segi usia dan agama; dan penghapusan kelompok responden non-heteroseksual, dikarenakan respon mereka juga perlu untuk diangkat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fundamentalisme agama dan identitas sosial secara bersama-sama dapat menjelaskan prasangka terhadap homoseksual. Individu yang menggunakan nilai yang ditanamkan melalui ajaran keagamaan serta teks-teks Alkitab sebagai standar untuk menjalani dan menilai kondisi dalam kehidupan bermasyarakat akan menunjukkan sikap negatif terhadap homoseksual. Individu yang mengelompokkan dan mengasosiasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok berorientasi heteroseksual tidak mempengaruhi sikap negatif yang ditujukkannya kepada kelompok homoseksual, hal ini disebabkan oleh kurangnya harga diri positif yang diterima individu karena tidak adanya kelompok pembanding. Prasangka terhadap homoseksual juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, jenis universitas, agama, kontak apakah memiliki kenalan homoseksual, serta kuantitas dan kualitas kontak.

Terdapat beberapa saran yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya, yaitu: (1) dapat menguji dengan lebih mendalam peran mediasi fundamentalisme agama dalam hubungan identitas sosial dengan prasangka; (2) dapat menggunakan *intergroup contact* untuk menjelaskan prasangka secara lebih mendalam; (3) dapat menggunakan sistem *quota* dengan tetap mengontrol data yang diperoleh agar memperoleh sampel usia dan agama yang proporsional; (4) dapat mengangkat respon kelompok minoritas non-heteroseksual. Sedangkan saran bagi masyarakat, yaitu: (1) mahasiswa berorientasi heteroseksual diharapkan dapat meningkatkan kontak yang berkualitas dengan homoseksual; (2) mahasiswa diharapkan dapat mengedepankan sikap pluralisme, karena Indonesia memiliki keadaan masyarakat yang majemuk; (3) orangtua diharapkan dapat menanamkan sikap peduli dan saling menghormati terhadap orang yang memiliki perbedaan dengan diri anak sedari dini; (4) tokoh keagamaan diharapkan tidak menggeneralisasi ayat-ayat dalam Kitab Suci dan lebih menanamkan pentingnya sikap saling mengasihi antar manusia.

PUSTAKA ACUAN

- Abrams, D. and Hogg, M.A. (2006) *Social Identifications*. 0 edn. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203135457>.
- Altemeyer, B. and Hunsberger, B. (1992) 'Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice', *International Journal for the Psychology of Religion*, 2(2), pp. 113–133. Available at: https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202_5.

- Altemeyer, B. and Hunsberger, B. (2004) 'A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it', *International Journal for the Psychology of Religion*, 14(1), pp. 47–54. Available at: https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1401_4.
- Arli, D., Badejo, A. and Sutanto, N. (2020) 'Exploring the effect of intrinsic religiousness, extrinsic religiousness, and religious fundamentalism on people's attitude towards lesbians and gays in Indonesia', *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 32(2), pp. 118–134. Available at: <https://doi.org/10.1080/15528030.2019.1640830>.
- Çakal, H. et al. (2016) 'Predicting support for collective action in the conflict between Turks and Kurds: Perceived threats as a mediator of intergroup contact and social identity', *Group Processes & Intergroup Relations*, 19(6), pp. 732–752. Available at: <https://doi.org/10.1177/1368430216641303>.
- Cameron, J.E. (2004) 'A three-factor model of social identity', *Self and Identity*, 3(3), pp. 239–262. Available at: <https://doi.org/10.1080/13576500444000047>.
- Fulton, A.S., Gorsuch, R.L. and Maynard, E.A. (1999) 'Religious orientation, antihomosexual sentiment, and fundamentalism among Christians', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 38(1), p. 14. Available at: <https://doi.org/10.2307/1387580>.
- Garnesia, I. (2019) 'Pandangan terhadap LGBT : Masih soal penyakit sosial dan agama'. Tirtto., *Tirtto*. Available at: <https://tirtto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju> (Accessed: 10 October 2021).
- Heinze, J.E. and Horn, S.S. (2009) 'Intergroup contact and beliefs about homosexuality in adolescence', *Journal of Youth and Adolescence*, 38(7), pp. 937–951. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9408-x>.
- Herek, G.M. (1988) 'Heterosexuals' attitudes toward lesbians and gay men: Correlates and gender differences', *Journal of Sex Research*, 25(4), pp. 451–477. Available at: <https://doi.org/10.1080/00224498809551476>.
- Herek, G.M. (2000) 'The psychology of sexual prejudice', *Current Directions in Psychological Science*, 9(1), pp. 19–22. Available at: <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00051>.
- Herek, G.M. (2007) 'Confronting sexual stigma and prejudice: Theory and practice', *Journal of Social Issues*, 63(4), pp. 905–925. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2007.00544.x>.
- Herek, G.M. and Capitano, J.P. (1996) "'Some of my best friends" Intergroup contact, concealable stigma, and heterosexuals' attitudes toward gay men and lesbians', *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(4), pp. 412–424. Available at: <https://doi.org/10.1177/0146167296224007>.
- Inderasari, A.P., Sampe Tondok, M. and Yudiarso, A. (2021) 'Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety', *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), pp. 33–46. Available at: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7483>.
- Jackson, S. (2006) 'Interchanges: Gender, sexuality and heterosexuality: The complexity (and limits) of heteronormativity', *Feminist Theory*, 7(1), pp. 105–121. Available at: <https://doi.org/10.1177/1464700106061462>.
- Kite, M.E. and Whitley Jr., B.E. (2016) *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge.
- Kusumowardhani, R.P.A., Fathurrohman, O. and Ahmad, A. (2013) 'Identitas sosial, fundamentalisme, dan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda: Perspektif psikologis', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(1), pp. 18–29.
- Mansur, S. (2017) 'Homoseksual dalam perspektif agama-agama di Indonesia', *Aqlania*, 8(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>.
- Marchia, J. and Sommer, J.M. (2019) '(Re)defining heteronormativity', *Sexualities*, 22(3), pp. 267–295. Available at: <https://doi.org/10.1177/1363460717741801>.

- Nagoshi, C.T. *et al.* (2019) 'A test of the three-component model of gender-based prejudices: Homophobia and transphobia are affected by raters' and targets' assigned sex at birth', *Sex Roles*, 80(3-4), pp. 137-146. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11199-018-0919-3>.
- Ning, X. and Poon, M.K.-L. (2021) 'Mapping heteronormativity as state violence: the experience of gay men and lesbians in contemporary China and its implication for social work practice', *China Journal of Social Work*, 14(1), pp. 59-73. Available at: <https://doi.org/10.1080/17525098.2020.1824633>.
- Pettigrew, T.F. *et al.* (2011) 'Recent advances in intergroup contact theory', *International Journal of Intercultural Relations*, 35(3), pp. 271-280. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.03.001>.
- Pratiwi, P.S. (2018) 'Survei: Mayoritas warga terancam LGBT', *CNN Indonesia*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180125122036-20-271486/survei-mayoritas-warga-terancam-lgbt> (Accessed: 10 October 2021).
- Rouse, S.V. (2021) 'The sensitivity of the bible verse selection task to the relationship between christian fundamentalism and religious outgroup prejudice', *Journal of Psychology and Theology*, 49(2), pp. 161-176. Available at: <https://doi.org/10.1177/0091647120956963>.